BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

Dalam bab II ini peneliti menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka untuk mendaptkan informasi yang ada tentang teori yang berkaitan dengan judul, yang digunakan untuk memperoleh deskripsi teori. Hal-hal yang akan dibahas yaitu : Strategi, Guru, Kompetensi, Keterampilan Berbicara, Media, Media Kogaser (Kotak Gambar Berseri).

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang, sehingga startegi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaan. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategia dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa.

Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.[1]

Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian. Untuk memahami strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

Strategi yang cocok tuntutan situasi dan kondisi peserta didik memberi kemungkinan besar bagi keberhasilan proses belajar mengajar demikian pula sebaliknya. Diantara strategi pendidikan yang ada ialah strategi belajar mengajar pendekatan kelompok dan dan strategi belajar mengajar pendekatan individual.

Strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa, dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan. Menurut Dogeng secara lengkap ada

[1] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, salah satunya adalah media pembelajaran.[2]

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada tahapan kegiatan belajar saja, melainkan mengatur materi atau program pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik.

b. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya mengandung sejumlah komponen sebagai berikut :[3]

1. Tujuan

Tujuan ialah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

---

[2] Wena Wade, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 2-3

[3] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 39

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran ialah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar ialah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran merupakan unsur yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai peserta didik.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar ialah inti kegiatan dalam proses pendidikan yang berlangsung dikelas atau diluar kelas. Dalam belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru akan menemui bahwa peserta didik sebagian ada yang dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas dan ada pula peserta didik yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas.

4. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seorang guru tidak akan

dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, tanpa menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan.

5. Media/Alat

Media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka mendukung proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

6. Sumber Pembelajaran

Sumber belajar ialah bahan atau materi untuk menambah pengetahuan yang mengandung hal-hal baru.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Ada beragam julukan yang diberikan pada guru. Salah satunya yang paling terkenal adalah "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa". Julukan ini mengindikasikan bahawa betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga disebut sebagai pahlawan.[4]

Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Sederhananya guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

[4] Naginun Nain, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

tentang guru dan dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasipeserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[5]

Menurut Akhyak, guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedeewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.[6]

Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, guru harus berpandangan luas dan karakter serta memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu, suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan. Setiap orang yang akan menjadi guru harus mempunyai kepribadian dan akhlaqul karimah. Jadi kesimpulannya guru adalah orang yang sudah dewasa secara umur, psikologis, dan pendidikan, dan menjadi pendidik professional serta menjadi orang tua kedua disekolah, yang mempunyai tugas

---

[5] Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3

[6] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

membawa, membimbing, dan melatih peserta didik menuju arah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Selain bekal keilmuan yang cukup, metode yang digunakan guru dalam mengajar harus diperhatikan. Sehingga, selain menjadi pengajar, guru juga menjadi pembelajar sekaligus peneliti. Era milenial dewasa ini menuntut seorang guru untuk update terhadap ilmu pengetahuan.[7]

b. Syarat Menjadi Guru

Menurut Akhyak, guru sebagai pendidik generasi mendatang, perlu memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

1). Dari segi kualifikasi, guru perlu memiliki kelayakan akademik yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijasah, tetapi harus ditopang oleh kualitas diri yang unggul dan profesional.

2). Dari segi kepribadian, guru perlu memiliki kepribadian yang tinggi, yang dihiasi dengan dengan akhlaq mulia dalam segala perilakunya.

3). Dari segi pembelajaran, guru perlu memahami ilmu teori dan praktik pendidikan dan kurikulum, mampu mendesain program pembelajaran yang baik, mampu mengimplementasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif,

[7] Miftahur Rohman, *Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis,* Ta'allum, Vol. 6, No. 1, 2018, hal. 8

mampu mengevaluasi pembelajaran secara potensial, dan sebagai titik akhirnya adalah mampu mengantarkan pembelajaran peserta didik dengan sukses.

4). Dari segi sosial, guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial di sekitarnya, karena guru adalah satu elemen masyarakat yang memiliki sumberdaya yang berbeda kualitasnya dibanding dengan elemen masyarakat yang lain.

5). Dari segi religius, guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi, yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya.

6). Dari segi psikologis, guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak, baik aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pengembangan secara proporsional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian guru secara maksimal.

7). Dari segi strategic, guru perlu memperkaya diri dengan berbagai metode, pendekatan dan tekhnik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya.[8]

[8] *Ibid*, hal. 8

Jadi dapat disimpulkan, bahwa guru harus memiliki syarat-syarat yang menjadi ketentuan sebelum melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut syarat itu meliputi sesuatu yang harus ada dalam diri guru sebelum melaksanakan tugasnya seperti guru harus dewasa secara umur, sehat jasmani dan rohani, memiliki keahlian dan bakat sebagai guru, hingga sesuatu yang harus dikuasainya ketika menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang guru seperti memiliki ilmu pengetahun yang luas, selalu ingin belajar, dan mengerti bagaimana cara mendidik siswanya.

c. Tugas-tugas Guru

Tugas guru sangatlah tidak mudah karena guru harus menyiapkan generasi penerus yang akan menyongsong masa depan. Oleh karena itu, guru mempunyai banyak tugas yang diembannya. Tugas guru akan terlaksana dengan baik manakala guru bisa menempatkan posisinya sebagai tenaga pengajar yang bisa melaksanakan tugas-tugasnya dengan efektif dan efisien. Tugas- tugas guru di antaranya adalah:

1). Sebagai Pendidik

Pengertian guru sebagai pendidik adalah di mana guru menjadi tokoh serta panutan bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar

kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[9]

2). Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru mempunyai jasa yang sangat besar dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa.

3). Sebagai Pembimbing dan Pemberi Bimbingan

Guru memikul tanggung jawab yang tidak sedikit, mulai dari menjadi pendidik dan pengajar serta menjadi orang tua kedua bagi siswanya sampai menjadi figur yang dibutuhkan, dihormati dan disegani oleh masyarakat, bahkan guru juga diposisikan sebagai penentu kemajuan sebuah bangsa. Maka dari itu, guru dituntut untuk selalu menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan dan harus senantiasa mempunyai perangai yang baik.

---

[9] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

d. Peran Guru

1) Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru senatiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikannya itu betul-betul bisa dimiliki oleh siswa.[10]

2) Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya guru sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan

[10] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 9

diawasi agar kegiatan-kegiatan terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan serta bisa mencapai tujuan pendidikan.[11]

3) Sebagai Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.[12]

4) Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.[13]

---

[11] *Ibid*, hal. 10
[12] *Ibid*, hal. 11
[13] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 53-54

5) Sebagai Agen Perubahan Sosial

UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menterjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

6) Sebagai Evaluator

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi/penilaian merupakan umpan balik (feedback) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

7) Sebagai Inovator

Pembaruan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan

kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki jiwa-jiwa pembaruan agar pendidikan memiliki kualitas dalam mengantarkan peserta didik menatap masa depannya.

e. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai seorang guru agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik dalam dunia kependidikan. Ada empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

3. Kompetensi

Secara etimologi istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *"competency"* yang artinya kecakapan atau kemampuan. Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang.[14]

Kompetensi meliputi tiga ranah yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Ada banyak pendapat tentang pengertian kompetensi

[14] Siti Aisyah, *Publik Speaking dan Konstribusinya Terhadap Kompetensi Dai,* Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.2, Juli – Desember 2017 ISSN 1693-8054

dan juga aspek yang dinilai dalam kompetensi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Peserta didik dianggap kompeten apabila dia memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu setelah mengikuti proses pembelajaran.[15]

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, ketrampilan, dan bersikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian siswa. Kompetensi merupakan target, sasaran, standar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Benyamin S. Bloom dan Gagne dalam teori-teorinya yang terkenal itu, bahwa menyampaikan materi pelajaran kepada siswa penekanannya adalah tercapai sasaran atau tujuan pembelajaran (intruksional).[16]

---

[15] Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 92

[16] Udin Saefudin Saud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 143

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang telah dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap sebagai hasil belajar.

b. Aspek yang Dinilai Dalam Penilaian Kompetensi

1) Penilaian Aspek Kognitif

Untuk mengukur penguasaan kognitif dapat digunakan tes lisan di kelas, tes tertulis, dan portofolio.[17] Penilaian kognitif dilakukan setelah peserta didik mempelajari satu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir dari semester, dan jenjang satuan pendidikan.[18]

Pada pembelajaran memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara

[17] Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik…*, hal. 185
[18] *Ibid.*, hal. 186

lisan, tes yang digunakan yaitu tes lisan dalam bentuk cerita yang diberikan pada akhir pembelajaran.

2) Penilaian Aspek Afektif

Berkenaan dengan ranah afektif ada dua hal yang harus dinilai, pertama kompetensi afektifnyang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, apresiasi penilaian dan internalisasi. Kedua, sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran, sikap peserta didik terhadap pembelajaran bisa positif, negatif, atau netral. Guru memilik tugas untuk membangkitkan dan meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Serta mengubah sikap peserta didik dari negatif ke positif. Beberapa jenis skala yang dapat digunakan antara lain skala likert, thurstone, dan skala perbedaan simantik untuk mengetahui sikap terhadap sesuatu, baik berupa mata pelajaran ataupun kegiatan.[19]

3) Penilaian Aspek Psikomotor

Alat yang digunakan untuk mengukur domain psikomotor adalah tes penampilan atau kinerja (performance) yang telah dikuasai oleh peserta didik.[20]

[19] *Ibid.*, hal. 186
[20] *Ibid.*, hal. 185

4. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Ketrampilan berbicara pada hakikatnya merupakan ketrampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik.[21]

Bercakap-cakap termasuk ke dalam kelompok pembelajaran bahasa. Pada pembelajaran bercakap-cakap para siswa aktif melakukan praktik bercakap-cakap, dan bertujuan melatih siswa menyampaikan perasaan dan pikirannya secara teratur kepada lawan bicara. Sedangkan guru dalam hal ini hanyalah memimpin dan memberi petunjuk-petunjuk seperlunya. Namun, berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, dan isi hati seseorang kepada orang lain.[22]

Keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya cekatan, cakap mengerjakan sesuatu. Keterampilan berarti kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu

---

[21] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 241

[22]St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SD,* (Surakarta: LPP UNS Press, 2007), hal. 33

dengan baik dan cermat. Sedangkan secara morfologis istilah keterampilan diambil dari *skill* yang memiliki arti kemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik dan dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman dan pelatihan. Keterampilan pada dasarnya potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memaksimalkan semua fungsi perkembangan manusia sehingga menjadikan manusia yang utuh. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan, keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diperoleh dengan latihan secara berkesinambungan.

Berbicara diartikan penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara bahasa lisan dan pesan erat, pesan yang diterima pendengar tidak wujud asli, tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang didengar oleh pendengar diubah menjadi bentuk semula yaitu pesan.[23]

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar *(audible)* dan yang kelihatan *(visible)* yang memanfaatkan sejumlah otot dan

[23]*Ibid.,* hal. 31

jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikombinasikan.[24]

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologi, semantik dan linguistik yang secara luas dipakai seseorang sebagai alat kontrol sosial.[25]

Berbicara itu tidak sekedar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengarnya. Berbicara merupakan alat yang dipergunakan untuk mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap senang serta menyesuaikan diri atau tidak pada saat mengkomunikasikan gagasannya.[26]

---

[24]Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa,* (Bandung: PT Angkasa Bandung, 2008), hal. 16

[25]Yan Mujiyanto, Dkk, *Sejarah Sastra Indonesia,* (Surakarta: LPP UNS Press, 2008), hal. 38

[26]*Ibid.,* hal. 39

b. Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara/Bahasa

Menurut Sanjaya (2007 : 177-285) ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dipergunakan oleh guru :

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan penting atau dominan. Adapun metode pembelajarn yang cocok dan menggambarkan strategi pembelajaran ini, yaitu :

a) Metode ceramah

Metode pembelajaran ceramah ialah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Jadi ini sesuai dengan pengertian dan maksud dari strategi ekspositori tersebut, dimana strategi ini merupakan startegi ceramah atau satu arah.

b) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memeperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan dengan lisan.

c) Metode sosiodrama

Metode sosiodarma adalah pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Jadi dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasikan tingkah laku untuk memberikan contoh kepada peserta didik.

2) Strategi pembelajaran inquiry

Strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Strategi pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa.

Karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Adapun metode pembelajaran yang sesuai dengan startegi inquiry, sebagai berikut :

a) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah.

b) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan.

c) Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran dimana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang telah dipelajarinya.

d) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab,

terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

3) Strategi contextual teaching learning/*CTL*

Contextual teching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, antara lain :

a). Metode demonstrasi

Guru menyajikan materi apa yang sedang di pelajari siswa dengan mengaitkan kegiatan sehari-hari, sehinga siswa dapat lebit memahami pembelajaran atau materi.

b). Metode sosiodrama

Metode sosiodarma adalah pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Jadi dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasikan tingkah laku untuk memberikan contoh kepada peserta didik.

5. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan dan kemauan secara efektif, Tarigan mengemukakan, bahwa tujuan berbicara meliputi:[27]

a. Kemudahan Berbicara

Peserta didik harus mempunyai kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan ketrampilan ini secara wajar, lancar dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

b. Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

c. Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan

[27] St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa…,* hal. 36

dengan sungguh-sungguh mengenai topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabuhi kebenaran.

d. Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan ketrampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini. Di sini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, tujuan pembicara yang secara emplisit mengajukan pertanyaan.

e. Membentuk Kebiasaan

Tujuan ketrampilan berbicara seperti yang dikemukakan diatas akan di capai jika program pengajaran dilandasi prinsip-prinsip yang relevan, dan pola KBM yang membuat peserta didik secara aktif mengalami kegiatan berbicara. Prinsip-prinsip tersebut adalah pengintegrasian program latihan ketrampilan berbicara sebagai bagian dari penggunaan bahasa secara menyeluruh dengan penekanan pada unit-unit khusus yang melibatkan aktivitas pengajar dan peserta didik.

Tujuan berbicara menurut Gorys Keraf adalah mendorong pembicara untuk memberi semangat, meyakinkan pendengar, berbuat atau bertindak, memberitahukan, menyenangkan atau menghibur.[28]

Menurut Gorys Keraf, ada tiga jenis berbicara yaitu, persuasive, instruktif, dan rekreatif. Termasuk jenis persuasif adalah mendorong, meyakinkan, dan bertindak. Jenis berbicara instruktif bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan orang lain.[29]

Ada beberapa kegiatan berbicara yang dapat digunakan guru untuk melatih kemampuan berbicara siswa. Bentuk-bentuk kegiatan berbicara tersebut antara lain: pembicaraan berdasarkan gambar, wawancara, bercerita, pidato, dan diskusi.[30] Pembicaraan berdasarkan gambar merupakan pembicaraan yang menyebutkan atau mendeskripsikan makna gambar tersebut. Rangsangan dari gambar-gambar tersebut akan mempermudah siswa untuk mengungkapkan pikiran imajinasi sehingga dapat berbicara secara lancar.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan, berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu,

---

[28] *Ibid.*, hal. 37
[29] *Ibid.*, 38
[30] Burhan Nugriyantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Uneversity Press, 2008), hal. 278

kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara, dapat dikatakan berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar *(audible)* dan yang kelihatan *(visible)* yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia, demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik.[31]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan berbicara adalah untuk menginformasikan, membujuk, meyakinkan sesuatu kepada lawan bicaranya dan pendengar. Selanjutnya setiap ciri keterampilan berbicara tersebut sangat erat hubungannya dengan proses berpikir seseorang. Semakin terampil seseorang dalam berbicara, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan atau kemampuan berbicara hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak praktik, sehingga proses keterampilan berpikir seseorang secara terus menerus dapat dilakukan.

6. Pembelajaran Ketrampilan Berbicara di Sekolah Dasar

Keterampilan berbicara di Sekolah Dasar adalah melatih siswa untuk dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru dapat

[31] *Ibid.*, hal. 276

menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata, dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara. Misalnya, menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca atau di dengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bermain peran atau berpidato.

Pembelajaran ketrampilan bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dalam pembelajaran tidak dilakukan secara terpadu. Yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan pembelajaran keterampilan berbicara antara lain :

a) Pelafalan Bunyi

Lafal bahasa Indonesia sampai saat ini memang belum dilakukan namun sudah diusahakan. Ucapan baku dalam bahasa Indonesia adalah ucapan yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah.

b) Penempatan Tekanan, Nada, Jangka Intonasi dan Ritme

Penempatan tekanan, nada, jangka intonasi dan ritme yang sesuai merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan merupakan salah satu faktor penentu dalam penilaian berbicara.

c) Penggunaan Kata dan Kalimat

d) Aspek Kebahasaan yang mencakup :

1). Kenyaringan

2). Kelancaran

3). Sikap bicara

4). Gerak gerik dan mimik muka

5). Pemahaman

7. Penilaian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek kebahasaan (pelafalan, kosa kata, dan struktur) dan aspek non kebahasaan siapa lawan bicaranya, latarnya, peristiwanya, serta tujuannya.[32]

Penilaian berfungsi untuk mengukur keterampilan berbicara siswa yang dilihat dari segi aktivitas dan kemampuan kognitif yang dapat dilihat dari segi isi atau gagasan yang terungkap melalui bahasa, serta aspek keterampilan berbicara yang dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan. Sedangkan aspek kognitif dari segi keakuratan informasi, hubungan antara informasi, ketepatan struktur dan ketepatan kosakata.

Tes kemampuan berbicara perlu mempertimbangkan unsur ekstralinguistik, yaitu sesuatu yang disampaikan di dalam bahasa.

[32] St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa...,* hal. 206

Pengabaian unsur ekstra linguistik dalam tugas berarti tidak menyadari fungsi bahasa.[33]

Tingkatan tes berbicara berlainan dengan tingkatan tes kemampuan berbahasa lainnya. Sebab aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan aspek kognitif, melainkan juga aspek psikomotor. Dengan demikian dalam tugas berbicara yang terlihat, yaitu keterampilan berbicara yang dilihat dari segi aktivitas dan kemampuan kognitif yang dilihat dari segi isi atau gagasan yang terungkap melalui bahasa. Oleh karena itu, penilaian yang harus dilakukan hendaknya juga mencakup dua aspek tersebut.

Tingkatan-tingkatan tersebut ada dua yaitu yang pertama, tes kemampuan berbicara tingkat ringan. Pada tingkat ini umumnya lebih bersifat teoritis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya. Kedua, tes tingkat pemahaman. Seperti halnya dengan tes tingkat ingatan, tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih bersifat teoritis, menanyakan berbagai masalah yang berhubungan dengan tugas berbicara.[34]

Tes tingkat pemahaman dapat pula dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa secara lisan. Ketiga, tes tingkat penerapan. Pada tingkatan ini tidak lagi bersifat teoritis, melainkan

---

[33] Yuni Susilowati, *Penerapan Metode Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Masaran Sragen*, Skripsi, FKIP UNS, 2008, hal. 9

[34] *Ibid.*, hal. 10

menghendaki siswa untuk praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam berbagai situasi dan masalah tertentu.

Tingkatan-tingkatan tes di atas tentunya harus memenuhi berbagai aspek yang ada dalam penilaian kemampuan berbicara, seperti tekanan, atau intonasi, kelancaran, hubungan antar unsur, keakuratan, ketepatan struktur dan kosa kata, serta kewajaran urutan. Prosedur pengukuran yang sesuai hal tersebut adalah dengan prosedur penilaian yang dikembangkan oleh FSI *(Foreign Service Institute)*. Oller menyatakan, peringkat pengukuran dan penilaian yang dikembangkan FSI terdiri atas :

a) Skala penilaian akhir yang terdiri dari lima tingkatan kemampuan berbicara.

b) Skala pengukuran, yang terdiri dari aspek-aspek yang dijadikan ukuran, seperti tekanan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman. Tiap aspek tersebut dibagi menjadi lima tingkat keberhasilan.

c) Skala pembobotan, yang berguna untuk memperhalus penilaian dan memberikan penekanan aspek tertentu yang dianggap lebih diutamakan sesuai dengan tujuan pengukuran.

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan bercerita adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian pengamatan terhadap kemampuan bercerita. Pengamatan dilakukan sewaktu siswa tampil bercerita di depan kelas. Guru memberi penugasan kepada siswa untuk tampil bercerita di hadapan teman-temannya. Secara rinci, penilaian bercerita siswa dapat diamati dengan lembar penilaian.

8. Pengertian Pembelajaran Bercerita Bagi Siswa Sekolah Dasar

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.[35]

Dalam konteks komunikasi bercerita dapat dikatakan sebagai upaya atau strategi untuk mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu. Sementara dalam konteks pembelajaran bercerita dapat dikatakan sebagai upaya ataupun strategi untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implementasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki

[35] Bachri S. Bachtiar, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di TK, Teknik dan Proseduring*, (Jakarta: Depdiknas Dirjendikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hal. 10

kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapatkan tambahan pengalaman yang baru atau jika seandainya bukan merupakan hal yang baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah dilaluinya. Tambahan pengalaman tersebut akan memperluas wawasan anak. Sementara secara berfikir juga bertambah dengan pengenalan dan penambahan logika-logika melalui cerita yang didengarnya.[36]

Dari bebrapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bercerita untuk siswa Sekolah Dasar merupakan upaya ataupun strategi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan menuturkannya kembali dengan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

9. Manfaat Pembelajaran Bercerita Bagi Siswa Sekolah Dasar

Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara pragmatis. Untuk itu siswa harus menguasai dua hal yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur apa yang di ceritakan. Siswa dianggap mampu berbicara dapat terindikasi dari ketepatan, kelancaran

[36] *Ibid.*, hal. 11

dan kejelasan cerita. Oleh karena itu keterampilan berbicara perlu ditingkatkan melalui pelatihan bercerita secara teratur, sistematis, dan berkesinambungan.[37]

Bercerita atau mendongeng tidak hanya merupakan kegiatang yang bersifat menghibur belaka, tetapi juga bertujuan memperkenalkan lingkungan, budi pekerti, dan mendorong anak untuk bersikap positif meskipun tampak sederhana, namun hal ini sanagat penting ditanamkan pada diri anak.[38]

Dalam pengajaran sastra, guru dapat melatih siswa bercerita mengenai kisah fiksi atau melombakannya pada tingkat kelas atau sekolah. Kemudian untuk pembelajaran bahasa, siswa dapat menceritakan secara lisan hasil pengamatan maupun pengalamannya dari berbagai sumber.

Bercerita dapat berupa cerita pengalaman, cerita berdasarkan gambar, cerita sastra, seperti dongeng, cerita rakyat dan cerita binatang. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan oleh guru, bahwa pembelajaran cerita harus dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan lainnya.[39]

---

[37] Yuni Susilowati, *Penerapan Metode Paired...,* hal. 7
[38] *Ibid., 13*
[39] Burhan Nugriyantoro, *Teori Pengkajian...,* hal. 6

10. Media

a. Pengertian Media

Secara etimologi kata “media” berasal dari bahasa latin, “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Secara umum media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima. Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. Disini media pembelajaran berperan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran.[40]

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran *(channel)* untuk menyampaikan suatu pesan *(massage)* atau informasi dari sumber *(resource)* kepada penerimanya (dalam pembelajaran pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi yaitu guru. Dari beberapa pendapat di atas, media dapat disimpulkan sebagai suatu alat atau sarana untuk menyampaikan suatu pesan. Istilah media sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses pembelajaran pada dasarnya juga termasuk di dalamnya karena dalam proses tersebut ada komunikan, komunikator, dan media komunikasi.

[40] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 7

b. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain terdiri atas : buku, tape recorder, film, foto, grafik, kaset, vidio, kamera, televisi, komputer, dan lain-lain. Jadi, media adalah komponen sumber belajar.[41]

Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Briggs menyatakan bahwa media adalah alat bantu untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya proses belajar terjadi. Sedangkan menurut Anderson, media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa. Secara umum wajarlah bila peranan seorang guru yang menggunakan media pembelajaran sangat berbeda dari peranan seorang guru “biasa”.

Oemar Hamalik mendefinisikan media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sedangkan Yusufhadi Miarso mengartikan media sebagai wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi

[41] Hairudin Dkk, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hal. 3

yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar.[42]

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah berbagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga mempermudah siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disampaikan. Secara lebih utuh media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Pendek kata, media merupakan alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Secara umum, fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Sedangkan fungsi media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien serta hasilnya lebih baik.[43]

---

[42] HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), hal. 27

[43] Hairudin Dkk, *Pembelajaran Bahasa...*, hal. 7

Enoch mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologis siswa.[44]

Kemp dan Dayton mengidentifikasikan beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu :[45]

1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
3) Pemakaian waktu dan tenaga lebih efisien.
4) Kualitas hasil belajar siswa meningkat.
5) Proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
6) Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap proses belajar.
7) Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Menurut Azhar tujuan digunakannya media pembelajaran secara khusus, sebagai berikut :[46]

1) Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami konsep prinsip, sikap dan keterampilan tertentu, dengan menggunakan media yang paling tepat menurut karakteristik bahan.

---

[44] *Ibid.*, hal. 8
[45] *Ibid.*, hal. 10
[46] Azhar Arsyad, *Media Pemb...*, hal. 153

2) Memberikan pengalaman belajar berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar.

3) Menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam teknologi karena peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi tujuan penggunaan suatu media yaitu untuk membantu guru untuk menyampaikan pesan secara mudah kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menguasai pesan tersebut secara cepat dan akurat, tujuan media pembelajaran juga sebagai membangkitkan motivasi, minat, dan rangsangan siswa sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

d. Jenis Media Pembelajaran

Gerlag mengklasifikasikan media berdasarkan teknologi yang digunakan, yaitu :[47]

1) Media tradisional, meliputi :

a) Media visual diam yang diproyeksikan, contoh : proyeksi tak tembus pandang *(Proyeksi overhead, slides,* dan *filmstrips).*

[47] Hairudin Dkk, *Pembelajaran Bahasa...,* hal. 6

b) Media visual yang tak diproyeksikan, contoh : gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, papan info, dan papan bulu.

c) Audio, contoh : radio, piringan hitam, dan tape recorder.

d) Multi media, contoh : *tape recorder* dan *multi-image.*

e) Visual yang diproyeksikan, contoh : film, televisi, dan radio.

f) Media cetak, contoh : buku teks, modul *workbook,* majalah dan hand out.

g) Permainan, contoh : teka teki silang dan simulasi.

h) Realita, contohnya model manipulatif boneka atau atau peta.

2) Media dengan teknologi mutakir, meliputi :

a) Media berbasis telekomunikasi, contoh : *teleconference* dan kuliah jarak jauh.

b) Media berbasis mikroprosesor, contoh : *computer-asisted instruction,* permainan, sistem tutor intelejen, *hipermedia, compact (vidio) disc.*

c) Kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah mencakup

aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, sastra dan kebahasaan. Untuk memperlancar pencapaian kompetensi tersebut, diperlukan media yang sesuai. Media tersebut banyak ragamnya anatara lain : gambar, sketsa, gambar grafis, bagan, tabel, grafik, *tape recorder*, dan *overhead* proyektor yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Dari pendapat diatas banyak jenis-jenis media pembelajaran berdasarkan teknologi tergantung kebutuhan yang akan digunakan untuk proses pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

11. Media Kogaser (Kotak Gambar Seri)

a. Pengertian Media Kogaser (Kotak Gambar Seri)

Kogaser (Kotak gambar seri) adalah media yang berbentuk kotak segiempat yang di sisi-sisinya ada gambar yang berurutan atau berseri. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, gambar yang digunakan adalah gambar seri. Gambar seri adalah sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kontinuitas antara gambar yang satu dengan lainnya.

Kogaser adalah kotak gambar yang menunjukkan rangkaian cerita berurutan, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan

bahwa media Kogaser adalah sarana komunikasi dalam proses pembelajaran yang berupa rangkaian gambar peristiwa yang berurutan sehingga siswa lebih mudah menyampaikan isi cerita melalui gambar yang ada di media Kogaser.

Kogaser merupakan media gambar berseri adalah media yang efektif untuk mengembangkankan keterampilan menceritakan kembali teks cerita dan berbicara pada siswa. Media ini menyajikan gambar yang berurutan sehingga dapat menyajikan informasi yang nyata dan lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan media kogaser dalam mengembangkan kualitas proses dan hasil keterampilan berbicara pada siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. pada penelitian ini tidak lepas dari penelitian – penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul dan Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Uswatun Hasanah	Skripsi. Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Di Sekolah Dasar 'Aisyiyah Kamila Dinoyo (2017)	Memfokuskan pada strategi guru yang dimiliki oleh guru dalam mengajar	Penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca dengan subjek siswa kelas 1 SD.
2.	Ulfa Mauliza	Skripsi. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Strategi *Prediction Guide* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia MIS Lamgugob Banda Aceh (2017)	Meneliti tentang kemampuan berbahasa, termasuk kemampuan berbicara berbicara pada siswa	Penelitian ini tidak mengkaji tentang strategi guru.
3.	Nurul Fakihatul Jannah Attamimi	Skripsi. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah 19 Sidokumpul Paciran Lamongan (2017)	Meneliti tentang strategi guru terhadap kemampuan berbicara siswa	Penelitian ini hanya berfokus pada mata pelajaran bahasa jawa dan berlokasikan pada MI Muhamadiyah 19 Sidokumpul.
4.	Siti Asiyah	Skripsi. Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Crossword Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Peserta Didik Kelas V di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014	Memfokuskan pada strategi guru yang dimiliki oleh guru	Penelitian ini mengkaji tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

5.	Amidah	Skripsi. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang (2008)	Memfokuskan pada strategi guru yang dimiliki oleh guru	Penelitian ini mengkaji tentang minat belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.
6.	Atie Hidayati	Jurnal. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif Kelas V SD Padurenan II di Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017	Memfokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara siswa.	Penelitian ini memfokuskan pada siswa kelas V,dan berlokasikan di SD Padurenan II di Bekasi.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap penelitian di atas dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu:

Memfokuskan pada strategi guru yang dimiliki oleh guru dalam mengajar dan meneliti tentang kemampuan berbahasa, terlebih kemampuan berbicara pada siswa. Beberapa perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang di ajukan peneliti yakni, penelitian terdahulu hanya berfokus pada kemampuan membaca, kompetensi yang dikaji juga berbeda. Selain itu penelitian terdahulu di dapat dari berbagai kampus, daerah yang berbeda. Sehingga penelitian ini dapat dipastikan relevan tanpa ada unsur plagiasi.